

# ALAM TAKAMBANG SEBAGAI MITRA GURU DALAM PENDEKATAN SAINSTIFIK

Yuliati

Sekolah Dasar Negeri Nayu Barat II No. 213

yuliatisorono10@gmail.com

## ABSTRAK

Pada dasarnya, anak usia sekolah dasar memiliki daya imajinasi dan jiwa petualang yang tinggi dalam mengekspresikan bakat, minat, dan kreatifitas yang dilakukan dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Sedangkan pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara rutin dan tidak diselingi dengan praktik lapangan atau pembelajaran di luar kelas mengakibatkan kebosanan, membatasi pandangan peserta didik, serta perkembangan kreatifitas dalam belajar kurang mendapat perhatian. Keterbatasan media juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang masih bersifat abstrak terutama berhubungan dengan lingkungan sekitar serta memberikan manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kreatifitas anak usia sekolah dasar dibutuhkan inovasi dari guru. Tujuan dari penelitian ini adalah menggugah kreativitas dan inovasi guru untuk pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar salah satunya dengan memanfaatkan alam dalam pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik sesuai pepatah Minangkabau yaitu *Alam Takambang Jadi Guru*. Guru secara kreatif dan inovatif dapat mengubah pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi riil dan nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran konkrit yang ada di alam. Sehingga alam takambang di sekitar sekolah dapat menjadi mitra guru dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan etnografis. Subjek penelitian ini adalah 50 peserta didik kelas 6 di SD Negeri Nayu Barat II No. 213. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terlaksananya pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik memanfaatkan alam takambang sebagai mitra guru sebagai sumber belajar dan media nyata untuk mendukung Pencapaian Kompetensi Dasar.

**Kata Kunci:** sekolah dasar, mitra guru, alam takambang

## A. PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar adalah belajar hal-hal yang bersifat konkrit sesuai dengan pendapat Piaget yaitu anak sekolah dasar dengan rentang umur 7-11 tahun memiliki pola pikir menggunakan logika yang memadai untuk memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit [1].

Pada dasarnya, anak usia sekolah dasar memiliki daya imajinasi dan jiwa petualang yang tinggi dalam mengekspresikan bakat, minat, dan kreatifitas yang dilakukan dengan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Selain itu, Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung sesuai dengan pendapat Niron, Budiningsih, dan Pujiriyanto bahwa peserta didik perlu diajarkan dan dilatih dalam memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [2]. Sedangkan pada umumnya, pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas secara rutin dan tidak diselingi dengan praktik lapangan atau pembelajaran di luar kelas mengakibatkan kebosanan, membatasi pandangan peserta didik, serta perkembangan kreatifitas dalam belajar kurang mendapat perhatian

sesuai dengan pendapat Yulianto bahwa kejenuhan pengembangan di dalam ruang turut memberikan dorongan berkembangnya konsep pendidikan di luar kelas [3]. Hal ini dikarenakan peserta didik hanya berkutat pada buku, literatur, ceramah guru yang mendominasi kelas, serta media kelas yang hanya ada gambar, tiruan benda tiga dimensi, dan peta.

Sebagian besar muatan kompetensi dasar pada kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar bersifat abstrak, susah dipahami peserta didik tanpa didukung dengan peraga yang realistis dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Suyanto menyatakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan berbagai pengetahuan yang dipelajarinya [4].

Kegiatan pembelajaran memerlukan sumber dan media belajar untuk mendapatkan informasi yang sejelas-jelasnya untuk mengoptimalkan pencapaian indikator kompetensi dasar yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Pemenuhan sumber dan media pembelajaran ini dilakukan dengan aktivitas di dalam atau di luar ruang secara langsung (melihat, mendengar, merasakan, membau) atau melalui perantara lain (pesan dari orang lain, televisi, radio, koran, buku). Metode ceramah hanya sedikit memberikan kontribusi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena metode ceramah hanya membuat anak pasif dalam belajar.

Keterbatasan media di dalam kelas juga akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi sekolah dasar banyak yang bersifat abstrak terutama berhubungan dengan lingkungan sekitar, *outdoor learning* dapat memberikan manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kreatifitas anak usia sekolah dasar dibutuhkan inovasi dari guru salah satunya dengan memanfaatkan alam dengan pendekatan saintifik sesuai pepatah Minangkabau yaitu *Alam Takambang Jadi Guru*. Pepatah itu yang bermakna segala bentuk, sifat serta fenomena yang terjadi di alam merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan ajaran hidup bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Alam merupakan tempat hidup dan sumber kehidupan manusia. Alam takambang secara sederhana adalah lingkungan sekitar. Fenomena alam seperti gunung meletus, banjir, gempa bumi, serta adanya kekayaan alam yang terkandung didalamnya seperti batu bara, minyak bumi, dan gas bumi memiliki kegunaannya masing-masing yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung dan dieksplorasi sebagai media pendidikan atau sumber belajar [5]. Pembelajaran berbasis alam takambang bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar sesuai dengan pendapat Husamah menyatakan bahwa lingkungan yang ada di sekitar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas [6].

Guru secara kreatif dan inovatif dapat mengubah pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi riil dan nyata dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran konkrit yang ada di alam (*outdoor learning*). Sesuai dengan tema pembelajaran yaitu perkembangan biakan tanaman maka peneliti mengambil objek pembelajaran berupa pohon mangga yang ada di halaman sekolah untuk melaksanakan *outdoor learning*. Dengan memanfaatkan pohon mangga sebagai media pembelajaran konkrit yang ada di alam dihubungkan ke muatan pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP.

Tidak hanya pohon mangga yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, tetapi juga semua komponen yang sudah tersedia secara alami di alam merupakan sumber belajar sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai bahwa lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang bersifat alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam [7]. Namun, dalam pemilihan sumber belajar yang terdapat di alam harus memperhatikan tema pembelajaran yang sesuai dan faktor keselamatan peserta didik sesuai dengan pendapat Abulraihan bahwa lingkungan bisa lingkungan sekolah dan luar sekolah, yang terpenting bahwa aktivitas pembelajaran luar kelas yang dilakukan peserta didik, guru harus pandai-pandai memilih model atau jenis pembelajaran yang tepat sesuai situasi lingkungan, memperhatikan faktor keamanan karena di alam bebas mempunyai tingkat kerisikanan yang tinggi terhadap keselamatan peserta didik [8]. Oleh karena itu, alam takambang di sekitar sekolah dapat menjadi mitra guru dalam pembelajaran yang mudah ditemui dan faktor keamanannya lebih terjamin.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggugah kreativitas dan inovasi guru di Sekolah Dasar untuk memanfaatkan lingkungan sekolah dan alam sekitar dalam pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik *Alam Takambang Jadi Guru* menjadi pilihan terbaik, apalagi peran guru sebagai fasilitator dalam belajar.

## **B. PENDEKATAN & METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah 50 peserta didik kelas 6 di SD Negeri Nayu Barat II No. 213. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini didukung dengan pendapat Utama bahwa dengan kajian kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative study*) merupakan penelitian yang menekankan pada upaya investigator untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya [9]. Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografis. Hal ini didukung dengan pendapat Utama yaitu penelitian kualitatif menggunakan kajian etnografis sebagai ciri khasnya [10]. Ada beberapa langkah untuk menjadikan alam takambang sebagai mitra guru, sebagai berikut:

1. Mengenalkan ke peserta didik mengenai manfaat alam takambang sebagai media pembelajaran.
2. Memilih media alam yang dapat memberikan manfaat sekaligus sesuai dengan tema pembelajaran serta mempertimbangkan faktor keselamatan dalam mengaplikasikannya.

Melaksanakan keterampilan proses untuk memperoleh pengalaman secara nyata dan langsung dalam pembelajaran di luar kelas atau membawa media alam ke dalam kelas.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jaring-jaring tema sangat diperlukan sebagai acuan dalam pembelajaran. Penelitian ini membuat jaring-jaring tema dengan perkembangbiakan vegetatif buatan pada pohon mangga sebagai tema utama yang akan dihubungkan dengan muatan pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan SBdP seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Jaring-Jaring Tema.



Gambar 1. Jaringan-Jaring Tema

Jaring-jaring tema diatas menunjukkan pemilihan objek pembelajaran dalam tema dapat membantu pengembangan materi muatan pelajaran. Muatan IPA, peneliti menerapkan keterampilan mencangkok. Muatan Bahasa Indonesia, peneliti menggunakan penyusunan laporan kegiatan. Muatan SBdP, peneliti menerapkan keterampilan membuat pohon pengetahuan.

Dalam melaksanakan pembelajaran perkembangbiakan vegetatif buatan pada tanaman mangga, peneliti menggunakan pendekatan saintifik yang berlokasi di halaman sekolah (*outdoor learning*). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan [11]. Lima pengalaman belajar pokok tersebut dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran perkembangbiakan vegetatif buatan pada pohon mangga di halaman sekolah. Kegiatan utama dalam pembelajaran mencangkok, menyusun laporan kegiatan, serta membuat keterampilan ranting pengetahuan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengamati

Pada awal pembelajaran di dalam kelas, guru memberikan pengantar materi mengenai alat, bahan, serta langkah-langkah mencangkok pada tayangan power point melalui LCD. Guru membawa peserta didik ke halaman sekolah untuk mendapatkan pengalaman langsung.

Di halaman sekolah ada beberapa pohon mangga. Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi pohon mangga mana yang dapat dicangkok. Setelah menemukan pohon mangga yang tepat, peserta didik mengamati dan mengidentifikasi lagi untuk menentukan batang mana yang akan dicangkok. Disisi lain, peserta didik juga mengamati halaman sekolah bagian mana yang ada ranting pohon mangga yang sudah ditebang untuk dijadikan hasil karya sederhana yaitu ranting pengetahuan. Kegiatan mengamati dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas dapat melatih kesungguhan peserta didik, meningkatkan ketelitian dalam menyeleksi media alam yang akan mereka gunakan, serta mencari informasi di lingkungan sekitar sesuai dengan imajinasi mereka.

2. Menanya

Peserta didik berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru mengenai langkah-langkah mencangkok. Peserta didik memberikan respon positif dengan menanyakan apakah semua pohon bisa dicangkok, pohon mana yang dapat dicangkok, kapan mulai mencangkok, dan lain sebagainya. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peserta didik mulai muncul rasa ingin tahu dan tertarik untuk secara langsung praktek mencangkok di halaman sekolah. Disisi lain, peserta didik juga antusias dalam menanyakan langkah-langkah pembuatan ranting pengetahuan. Peserta didik lincah dalam

mengeksplorasi halaman sekolah sambilbertanya satu sama lain untuk menemukan ranting pohon mangga yang sudah ditebangyang dapat dijadikan ranting pengetahuan. Peneliti mengobservasi perilaku peserta didik yang semangat dalam menerima pembelajaran praktek secara langsung keterampilan proses mencangkok dan prakarya membuat ranting pengetahuan di halaman sekolah sama dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Sonya Nedovic dan Anne-Marie Morrissey(2013) yang berjudul *Calm Active and Focused: Children's Responses to An Organic Outdoor Learning Environment* yaitu peserta didik memberikan respon positif karena tertarik untuk mengenal secara langsung dengan *outdoor learning* di pusat lembaga pengembangan taman organik[12].Kegiatan menanya dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas dapat mengembangkan kreativitas, setiap sesuatu asing yang ditemukan di halaman sekolah menimbulkan rasa ingin tahu, serta membentuk pikiran kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

### 3. Mencoba

Peserta didik bersemangat mempersiapkan alat dan bahan yang mereka mampu menggunakannya seperti pisau, plastik kresek, tali rafia, cetok, dan tanah untuk praktik mencangkok di halaman sekolah dengan objek pohon mangga.

Peneliti melibatkan diri dengan memberi petunjuk-petunjuk baik dalam kegiatan mencangkok maupun keterampilan membuat ranting pengetahuan untuk membantu peserta didik mencapai hasil pembelajaran. Peserta didik juga merespon positif dengan segera menempatan diri dikelompoknya dan memilih pohon mangga yang mereka pilih untuk mencangkok. Gambar 2. Formasi Kelompok Mencangkok menunjukkan peserta didik siap dengan pohon mangga yang telah dipilihnya di halaman sekolah.



Gambar 2. Formasi Kelompok Mencangkok

Peserta didik dilatih sikap jeli sehingga mampu memilih batang pohon mangga sesuai dengan ciri-ciri yaitu batang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil namun kuat untuk dicangkok. Hal ini menandakan bahwa peserta didik dapat merepresentasikan kalimat ke sesuatu yang konkrit yang ditunjukkan pada Gambar 3. Kejelian Memilih Batang Cangkok.



Gambar 3. Kejelian Memilih Batang Cangkok

Peserta didik mengingat langkah selanjutnya yaitu mengupas kulit batang yang akan dicangkok. Proses mengupas kulit batang yang dipraktikkan secara langsung ini membawa manfaat bagi peserta didik yaitu melatih keberanian, kehati-hatian, dan teliti untuk menggunakan pisau secara bertanggungjawab yang ditunjukkan pada Gambar 4. Keberanian Mengupas Kulit Batang.



Gambar 4. Keberanian Mengupas Kulit Batang

Ketelitian juga dibutuhkan dalam pembelajaran di luar ruangan di kegiatan mencangkok yaitu memastikan apakah kayu yang dikupas sudah bersih dari kulit batangnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Kayu Cangkok sekaligus menjelaskan bahwa kayu inilah yang akan dibungkus plastik dan diikat dengan tali rafia agar dapat menahan beban tanah. Untuk membungkusnya diperlukan kesabaran karena plastik yang licin dan rafia yang harus ditali kencang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Kesabaran Membungkus Kayu 1, Gambar 7. Kesabaran Membungkus Kayu 2, dan Gambar 8. Kesabaran Membungkus Kayu 3. Tali diikat berkali-kali agar kuat untuk menompang tanah subur yang diisikan di dalam plastik pembungkus.



Gambar 5. Kayu Cangkok



Gambar 6. Kesabaran Membungkus Kayu 1



Gambar 7. Kesabaran Membungkus Kayu 2



Gambar 8. Kesabaran Membungkus Kayu 3

*Outdoor learning* yang biasanya dikerjakan secara berkelompok seperti kegiatan mencangkok ini mengajarkan peserta didik untuk tolong menolong sesama teman dalam menyelesaikan tugas kelompok salah satunya mengisi plastik yang membungkus kayu dengan tanah subur seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Sikap Tolong Menolong 1 dan Gambar 10. Sikap Tolong Menolong 2.



Gambar 9. Sikap Tolong Menolong 1





Gambar 10. Sikap Tolong Menolong 2

Melalui sikap tolong menolong, akan timbul sikap kompak antar peserta didik. Kekompakan membawa kemudahan menyelesaikan tugas seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11. Kekompakan Menali yaitu peserta didik semua mengambil peran untuk menali di ujung plastik yang telah diisi tanah subur. Hal tersebut tentu tidak mudah dilakukan jika hanya seorang diri karena perlu untuk memastikan kepadatan tanah, kerapatan plastik pembungkus, dan kekencangan tali rafia.



Gambar 11. Kekompakan Menali

Selanjutnya, peserta didik memberi lubang pada plastik pembungkus dengan kayu kecil. Dalam memberi lubang, peserta didik harus berhati-hati agar tidak tertusuk atau terluka karena kayu kecil seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12. Kehati-hatian Menggunakan Kayu Kecil. Setelah di lubangi, peserta didik menyiram air secukupnya pada tanah yang telah dibungkus plastik.



Gambar 12. Kehati-hatian Menggunakan Kayu Kecil

Peserta didik juga menunjukan sikap gotong royong dalam mengambil ranting pohon yang cukup besar untuk keterampilan membuat ranting pengetahuan. Peneliti juga menyiapkan tempat untuk berdirinya ranting pohon berupa ember bekas cat yang dicor dengan semen. Kegiatan membuat ranting pengetahuan juga memanfaatkan barang bekas tidak terpakai berupa



ember bekas cat yang digunakan sebagai tempat berdirinya ranting pengetahuan. Agar dapat berdiri tegak dan kokok, di ember diberi cor semen.

Gambar 13. Kesigapan Mempersiapkan Keterampilan Ranting Pengetahuan menunjukkan peserta didik sigap dalam mempersiapkan tali, ranting, dan menggunting muatan pelajaran matematika dengan materi akar pangkat tiga yang dituliskan dikertas warna-warni yang berbentuk buah mangga untuk digantungkan diranting seolah-olah sebagai daunnya.



Gambar 13. Kesigapan Mempersiapkan Keterampilan Ranting Pengetahuan

Gambar 14. Keaktifan Mengkaitkan Tali pada Ranting menunjukkan peserta didik aktif bergerak untuk memenuhi ranting dengan kertas warna-warni berbentuk mangga yang memuat pelajaran akar pangkat tiga dengan diikat tali. Selain aktif, secara tidak sadar peserta didik juga melatih diri mereka sendiri untuk saling menghargai pendapat teman dan berani menyampaikan pendapat untuk menentukan bagian ranting yang ditali dengan kertas warna-warni berbentuk mangga yang memuat pelajaran akar pangkat tiga. Gambar 15. Ketelitian Mengecek Ranting Pengetahuan menunjukkan sikap ketelitian peserta didik dan peneliti diterapkan untuk mengecek apakah sudah semua kertas warna-warni berbentuk mangga yang memuat pelajaran akar pangkat tiga terikat pada ranting.



Gambar 14. Keaktifan Mengkaitkan Tali pada Ranting



Gambar 15. Ketelitian Mengecek Ranting Pengetahuan

Dalam kegiatan mencoba membawa manfaat yaitu meningkatkan aktivitas peserta didik karena mereka bergerak lebih aktif sama dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Toni Tulus Santoso (2010) yang berjudul Pemanfaatan Media Alam Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan di Kelas II C SDN Percobaan 2 Malang yaitu pemanfaatan media alam sekitar dalam pembelajaran tematik tema lingkungan di kelas II C SDN percobaan 2 Malang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik [13].

#### 4. Menalar

Peneliti memberikan laporan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik setelah kegiatan mencangkok selesai. Dalam laporan kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk menuliskan hasil praktek mencangkok yang telah mereka lakukan secara terampil menggunakan kalimat bahasa mereka sendiri. Peserta didik memanfaatkan lokasi halaman sekolah yang nyaman untuk menulis laporan kegiatan dengan alasan bahwa di bawah pohon yang rindang lebih sejuk daripada di kelas seperti yang ditunjukkan pada Gambar 16. Terampil Menulis Laporan Kegiatan 1 dan Gambar 17. Terampil Menulis Laporan Kegiatan 2.



Gambar 16. Terampil Menulis Laporan Kegiatan 1



Gambar 17. Terampil Menulis Laporan Kegiatan 2

Peserta didik dapat menyusun laporan kegiatan sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Peneliti mengobservasi hasil laporan kegiatan dan hasilnya memuaskan yaitu peserta didik dapat mendeskripsikan konsep mencangkok sesuai dengan kalimat yang mereka buat sendiri sama dengan hasil penelitian yang ditulis oleh Fatih Yilmaz dan Ayse Derya Kahraman (2015) yang berjudul *Science and Nature Perception in the Images and Pictures of the Children* yaitu pemahaman yang lebih mendalam pada peserta didik ketika mendeskripsikan persepsi tentang lingkungan alam sekitar melalui gambar dengan konsep diantaranya populasi, siklus hidup hewan dan tanaman, lingkungan tempat tinggal, perubahan iklim, makhluk hidup, serta dunia hewan dan tanaman [14]. Kegiatan menalar dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan kemampuan menerapkan prosedur dan berpikir induktif serta deduktif dalam menyusun laporan kegiatan praktik mencangkok sesuai dengan yang peserta didik lakukan.

#### 5. Mengkomunikasikan

Peserta didik menyampaikan hasil laporan kegiatan masing-masing kelompok di depan kelas berdasarkan hasil analisa dan praktek mencangkok yang dilakukan di halaman sekolah secara lisan. Ketika praktek mencangkok, peserta didik dan guru juga berkomunikasi dua arah mengenai materi yang berkaitan dengan mencangkok seperti ciri-ciri tumbuhan yang bisa dicangkok, tujuan mencangkok, manfaat mencangkok, dan lain sebagainya. Meskipun dalam laporan kegiatan mencangkok tidak ada pertanyaan untuk menyebutkan manfaat hasil mencangkok, peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru apa saja manfaat dari pohon yang dicangkok. Hal ini menandakan bahwa komunikasi dua arah dalam pembelajaran di luar ruangan sangat penting, guru menjelaskan, siswa mendengarkan dan memahami, sekaligus ada tanya jawab antara guru dan siswa sehingga tidak hanya fokus ke kegiatan yang dikerjakan.

Meskipun tanpa adanya laporan kegiatan dalam keterampilan membuat ranting pengetahuan, peserta didik juga mampu menyampaikan hasil keterampilan ranting pengetahuan. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan memilih bahasa yang baik dan benar baik dalam menyampaikan laporan kegiatan mencangkok dan keterampilan membuat ranting pengetahuan. Dengan praktek mencangkok dan terlibat langsung dalam pembuatan ranting pengetahuan dari awal hingga akhir, peserta didik mampu berpikir sistematis dan jelas dalam memberikan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah dasar lebih efektif dengan proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret dengan melibatkan seluruh inderanya, yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atai, dengan titik pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Dengan alam takambang, pembelajaran yang berlangsung di alam, serta mengalaminya secara langsung maka peserta didik akan lebih mudah mengingat, memahami, dan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan

penjelasan guru. Selain itu, peserta didik juga lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata. *Outdoor learning* dengan alam sebagai media pembelajaran yang biasanya dikerjakan secara berkelompok mendatangkan banyak manfaat antara lain peserta didik diajarkan untuk berani menyampaikan pendapat, saling menghargai pendapat teman, saling tolong menolong, sigap, aktif, teliti, jeli, berani, sabar, kompak, rasa tanggungjawab, terampil, dan hati-hati dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan juga membawa dampak positif untuk kesehatan peserta didik karena mengandung unsur olahraga yaitu meningkatkan metabolisme badan karena peserta didik bergerak lebih aktif dan membutuhkan tenaga.

#### **D. SIMPULAN**

Dengan banyaknya manfaat yang didapat dari memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran, tidak diragukan lagi jika benar pepatah Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru* layak untuk menjadi mitra guru yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dalam menerapkan alam takambang sebagai mitra guru dibutuhkan motivasi yang kuat dari guru karena motivasi sangat penting bagi keberhasilan penggunaan alam sebagai media pembelajaran serta pencapaian prestasi belajar peserta didik. Terlaksananya pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik memanfaatkan alam takambang sebagai mitra guru sebagai sumber belajar dan media nyata untuk mendukung Pencapaian Kompetensi Dasar merupakan hasil dari penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Niron, M.D., Budiningsih, C.A., dan Pujiriyanto. 2013. *Rujukan Integratif dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Hal 19-31. Jurnal Kependidikan, 43(1).
- Yulliarso, Hari. 2010. *Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suyanto, A.D. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kabaranah. 2017. *Makna Falsafah Alam Takambang Jadi Guru*.  
<http://www.kabaranah.com>. Diakses Minggu, 5 Agustus 2018 pukul 16.00 WIB.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013: Pendekatan Saintifik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nedovic, Sonya dan Morrissey, Anne-Marie. 2013. *Calm Active and Focused: Children's Responses to An Organic Outdoor Learning Environment*. USA: Springer Science+Business Media Dordrecht, Learning Environ Res, 16: 281–295.

- Santoso, Toni Tulus. 2010. *Pemanfaatan Media Alam Sekitar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan di Kelas II C SDN Percobaan 2 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yilmaz, Fatih dan Kahraman, Ayse Derya. 2015. *Science and Nature Perception in the Images and Pictures of the Children*. Turkey: Elsevier, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176: 650 – 658.